

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak sebagai investasi dan generasi masa depan bangsa, sehingga sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menjaga agar anak untuk dapat melewati masa pertumbuhannya dengan rasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, anak harus sering dibimbing dan dilindungi agar tetap sehat yang mencakup pada seluruh aspek kehidupan anaknya, yang termasuk aspek pendidikan seksual. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan membekalkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan asusila dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan imoral serta memiliki pegangan pendidikan agama yang jelas. Hal tersebut merupakan tanggung jawab orang tua untuk dapat menjelaskan dan mendidik sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya anaknya.

Secara luas pendidikan seks mempunyai pengertian yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian pendidikan seks ini juga bisa disebut pendidikan kehidupan keluarga.

Di Indonesia, pembahasan mengenai seks masih dianggap sangat tabu untuk dibahas secara bebas di masyarakat terutama di depan anak-anak. Pernyataan tersebut dapat didukung melalui kutipan oleh dr. Hasto Wardoyo selaku Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga

berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa, persepsi publik mengenai pendidikan seks yang cenderung memberikan dampak negatif dibandingkan dampak positifnya, hal ini membuat banyak penolakkan terhadap pendidikan seks. Maka tidak dapat dipungkiri jika para orang tua banyak yang bersifat apatis dan beranggapan bahwa pendidikan seks itu seharusnya dijelaskan ketika bertumbuh dewasa dan seiring waktu anak akan menemukan informasi melalui pembelajaran di sekolah. Padahal idealnya orang tua yang berperan penting bagi anaknya menjelaskan terlebih dahulu di rumah mengenai pendidikan seks sejak dini (Kurniati, 2015) hal ini untuk mencegah agar anak tidak mencari informasi sendiri melalui internet ataupun dari teman seumurannya yang belum tentu benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Akan lebih baik jika berdiskusi permasalahan seksual tetap dalam pengawasan orang tua, karena hal ini dapat mempengaruhi kehidupan anak sebagai bekal bagi masa depannya.

Dikarenakan anak pada umumnya cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan hal baru yang ditemukannya pada sekeliling lingkungan hidupnya, hal ini membuat anak-anak semakin penasaran dan menjadi kritis dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Dengan begitu, melalui pendidikan seks diharapkan dapat membentuk dan membimbing sikap emosional anak yang sehat terhadap permasalahan seksual agar kelak bertumbuhnya remaja ke dewasa dapat menjadi pribadi yang sehat dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya (Gunarso, 2008). Hal ini juga dimaksudkan agar mereka tidak menganggap pendidikan seks sebagai topik yang menjijikan dan kotor tetapi sebagai bawaan manusia dari ciptaan Tuhan.

## 1.2. Identifikasi Masalah



Gambar 1. 1. Pemilihan Buku untuk Perancangan

Dalam proyek perancangan ulang penulis memilih **Gambar 1** buku bergambar karya R Arifin Nugroho “Aku Anak Perempuan” seri pendidikan seks dengan alasan, buku sudah cukup baik dalam membahas pendidikan seks yang dikemas dengan penggunaan gaya bahasa yang mudah dan ringan yang sesuai dengan usia anak, walau buku “Aku anak Perempuan” masih terdapat banyak permasalahan desain. Berbeda dengan buku lainnya, jika dibandingkan pada buku **Gambar 2**, buku telah dikemas dengan visual yang menarik disesuaikan pada target pembacanya, namun pada tahun 2016 peredarannya ditarik karena terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai salah satu isi buku, yang menampilkan adegan bernarasi dianggap tidak pantas untuk diperlihatkan kepada anak-anak karena takut akan ditiru. Kemudian pada **Gambar 3**, buku memiliki cover halaman yang menunjukkan tampilan boneka kecil dengan judul berbicara seks dengan anak, namun pada isi buku penjelasan lebih mengarah kepada orang dewasa.

Dengan begitu, melalui pembahasan di atas mendasari mengapa penulis tertarik mengangkat tema pendidikan seks untuk anak, dengan adanya faktor lingkungan orang tua yang selalu menganggap pendidikan seks tabu untuk dibicarakan kepada keluarga. Penulis juga masih sulit menemukan media belajar khususnya buku cerita dengan visual yang sesuai untuk anak dalam mengangkat pendidikan seks. Harapannya penulis mampu menyediakan media yang bisa membantu para orang tua untuk memberikan pendidikan seks dengan lebih mudah.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Melalui pembahasan yang dipaparkan pada latar belakang dan permasalahan yang ditemukan, ditemukan masalah visual sebagai permasalahan utama dengan bagaimana cara merancang buku ilustrasi dalam memberikan informasi pendidikan seksual kepada kepada anak usia dini melalui orang tua dan tidak beranggapan bahwa hal – hal yang berupa pendidikan seksual adalah tabu ?

### **1.4. Tujuan Perancangan**

Melalui salah satu alternatif pembelajaran dalam upaya untuk menjelaskan pengenalan dasar pendidikan seks untuk anak adalah melalui media buku ilustrasi dan interaktif. Dengan media interaktif bertujuan dalam menarik perhatian anak pada buku pendidikan seks dan juga membantu proses pembelajaran orang tua dan anak secara efektif. Harapannya adalah untuk menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan seks untuk anak, sejalan dengan pendapat Dr. Boyke Dian Nugraha, selaku ginekolog dan konsultan seks menyatakan bahwa anak memerlukan pendidikan seks sedini mungkin dengan materi dan cara penyampaian

pendidikan seks yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga pendidikan seks yang paling baik adalah orang tua.

### **1.5. Manfaat Perancangan**

Manfaat dari perancangan ulang proyek tugas akhir ini diharapkan dapat berdampak kepada, masyarakat, dan Universitas Pelita Harapan, yakni:

1. Bagi masyarakat dan pembaca, harapannya melalui karya perancangan ulang dalam proyek tugas akhir ini dapat bermanfaat dan mengurangi kecanggungan dalam memberikan pengertian terhadap pendidikan seks kepada anak usia dini melalui orang tua. Dengan demikian, anak-anak akan tertanam pengertian terhadap masalah seksualnya dan menjadi kuat untuk membentuk karakter ketika dewasa nanti.
2. Bagi lingkungan akademis Universitas Pelita Harapan, berharap dengan adanya proyek tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dan tinjauan akademis mengenai proses perancangan ulang visual buku interaktif kepada mahasiswa/i Universitas Pelita Harapan